

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial, independen, dan berbudaya memiliki akhlak yang menempatkan dirinya pada derajat yang luhur serta mulia, pun juga sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya dalam kehidupan di muka bumi ini. Akhlak dalam Islam bukanlah suplemen dan pelengkap, akan tetapi akhlak merupakan suatu bagian yang menyatu dengan agama dalam setiap aspeknya. Dalam Islam akhlak mulia atau *akhlaqul karimah* menduduki tempat yang tinggi dan menjadi titik perhatian utama dalam Islam. Hal ini terlihat dari hukum dan syariatnya. Terdapat banyak dalil baik al-Quran maupun hadis menegaskan tentang keharusan berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan berdasarkan proses pelaksanaan ajaran Islam yang meliputi aqidah dan syariah. Sebagaimana yang diketahui bahwasanya misi utama dari agama yakni menyempurnakan akhlak yang mulia ditengah-tengah masyarakat, dimana misi ini di amanatkan kepada Rasulullah SAW.

Masalah akhlak menjadi salah satu tolak ukur dari tinggi rendahnya derajat seseorang serta untuk menggolongkannya kepada yang baik atau tidak baik. Seorang yang memiliki segalanya, namun tidak patuh pada syariat agama atau peraturan negara, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan mulia. Selain itu, akhlak tidak hanya menentukan derajat seseorang, pun juga menentukan derajatnya dalam kehidupan masyarakat. Kejatuhan dan kebangkitan suatu tatanan masyarakat, hal tersebut tergantung pada seperti apa akhlaknya. Akhlak menjadi suatu cerminan kepribadian dari seorang muslim, sehingga baik atau buruknya seseorang dilihat dari kepribadiannya dan seorang muslim seyogianya menampilkan perilaku yang baik, santun, dan terjaga dari perbuatan-perbuatan yang tercela pada dirinya.

Berbicara tentang akhlak tak akan luput dari bagian masyarakat, terkhusus remaja. Perilaku dalam masyarakat mencerminkan kepribadian seseorang. Kepribadian memberikan gambaran siapa sebenarnya remaja tersebut. Proses

pembentukan kepribadian seseorang dapat diawali sejak masa kanak-kanak. Pun juga, seseorang bisa membentuk jati diri melalui pengalaman di lingkungan. Kondisi seperti ini tidak bisa dilepaskan dari karakter seseorang. Dalam berpikir, remaja cenderung menggunakan nalarnya. Akan tetapi, remaja yang berhasil adalah remaja yang berkepribadian dan memiliki nilai hidup yang teguh (Laning, 2018).

Remaja termasuk dalam salah satu tahap dalam pertumbuhan manusia. Remaja merupakan suatu fase perkembangan transisi manusia dari masa anak-anak menuju dewasa (Endah dkk, 2020). Masa remaja merupakan corak kehidupan usia pertaruhan mengenai jati diri pribadinya dan masa-masa seseorang menemukan hal-hal baru yang menarik. Ketika zaman mulai berjalan dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan ikut terbawa arus adalah remaja. Dimana masa-masa ini seseorang akan mulai mempelajari dunia kedewasaan dan pencarian jati diri. Sebagaimana karakteristik dari remaja, bahwa ia mudah dalam meniru hal-hal yang pernah dilihatnya dari orang-orang yang berada disekelilingnya, ataupun media sosial yang saat ini menjadi bagian dalam masyarakat. Sehingga adanya keberagaman dari karakteristik yang terbentuk tersebut, tentunya tak dapat dihindari perkembangan perilaku yang tercermin sesuai dengan perkembangan zaman serta pergaulan anak remaja saat ini.

Permasalahan degradasi moral pada saat ini cukup memprihatinkan, terutama yang menjadi topik pembicaraan adalah pada kalangan generasi muda saat ini. Di berbagai kota di Indonesia, sudah menjadi buah bincang bahwa ulah remaja pada akhir-akhir ini semakin mengerikan dan mengkhawatirkan. Secara sosiologis, remaja pada umumnya sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal (Wulandari, 2019). Karena proses mencari jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing, dan merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Dikarenakan kondisi mental yang masih labil, maka remaja mudah terpengaruh dan terbawa arus sesuai dengan keadaan lingkungannya. Mereka lebih cenderung untuk mengambil jalan pintas serta tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. Remaja merupakan generasi yang menjadi titik harapan dan sandaran masa depan bangsa yang akan melanjutkan perjuangan saat ini. Akan tetapi ironisnya, masih banyak fenomena penyimpangan perilaku yang terjadi pada saat ini. Perilaku menyimpang

adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang tersebut (Wulandari, 2019). Maraknya perilaku yang melanggar norma saat ini, dianggap menjadi hal yang lazim, seperti penyalahgunaan obat terlarang, *bullying*, tidak sopan kepada guru, dan sebagainya.

Kasus penyalahgunaan obat-obatan terlarang menjadi salah satu bagian penyimpangan perilaku yang marak pada remaja, yang mana hal ini tidak hanya menasar pada orang dewasa saja, akan tetapi remaja pun menjadi salah satu sasarannya. Menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisaris Jenderal Polisi Heru Winarko memberikan penjelasan, bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja terjadinya peningkatan sebesar 24% hingga 28% remaja yang menggunakan narkoba (Puslitdatin, 2019). Kemudian angka penyalahgunaan narkoba mencapai 2,29 juta orang yang berasal dari kalangan pelajar pada tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia).

Selanjutnya kasus *bullying* atau perudungan yang terjadi menurut catatan Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun tahun 2011 sampai tahun 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan pada anak. Untuk *bullying* yang terjadi di pendidikan serta sosial media yang mencapai angka 2.473 laporan dan trennya terus mengalami peningkatan (Tim KPAI, 2020). Perilaku ini sampai saat ini masih saja kerap kali terjadi, dan dari angka tersebut tak luput adanya keterlibatan remaja didalamnya. Berdasarkan skala dampak yang disebabkan oleh kejadian ini, hal ini memperlihatkan adanya gangguan perilaku yang dialami anak. Yang mana terdapat faktor-faktor yang menyebabkan tindak *bullying* yang dilakukan oleh remaja. Menurut salah satu jurnal yang berjudul “Kenakalan Remaja dan Penanganannya, Univeritas Padjajaran, Bandung 2017” (Sendari, 2021), penyebab kenakalan remaja dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal diantaranya kurangnya perhatian dan kasih sayang, kurangnya pemahaman agama, pengaruh lingkungan sekitar, dan tempat pendidikan.

Pada dasarnya sikap dan perilaku yang sudah sepatutnya ditunjukkan oleh siswa kepada guru, adalah perilaku sopan dan santun. Akan tetapi dalam kasus ini menunjukkan perilaku yang tidak sepatutnya dilakukan oleh siswa kepada guru. Kasus seorang anak yang berlaku tidak sopan kepada guru yang terjadi pada tahun 2018 di salah satu sekolah menengah kejuruan, yang diakui perilaku yang dilakukan hanya sebagai bentuk guyonan semata. Hal ini terjadi saat proses pembelajaran dikelas, dimana terdapat seorang siswa mendorong gurunya beserta teman lainnya. Guru tersebut menghalau murid-muridnya tersebut dengan mengibaskan buku yang dipegang serta gerakan menendang. Akan tetapi gerakan dari guru tersebut, disambut oleh muridnya yang terlihat seolah saling tendang, sehingga sepatu dari guru tersebut pun terlepas dan melayang. Dari kejadian tersebut murid-murid dikelaspun tertawa, menertawakan hal tersebut (Hariyanto, 2018).

Berdasarkan kasus dan fakta-fakta yang terjadi, merupakan hal yang cukup memprihatinkan. Faktor-faktor yang menimbulkan gejala-gejala demoralisasi datang, dapat berasal dari daya keimanan yang rentan, lingkungan keluarga, dan lingkungan pergaulan. Terutama salah satu faktor yang mengganggu dalam perkembangan remaja yakni tidak dimanfaatkannya waktu luang secara tepat. Sehingga tak dapat dipungkiri, bahwa situasi saat ini telah terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlak dalam kehidupan masyarakat yang tak dapat dielakkan. Masa remaja adalah usia penentuan masa depannya, karena masa ini hanya terjadi satu kali di kehidupannya. Remaja sebagai harapan dan tumpuan bangsa, sehingga potensi yang ada memerlukan pembinaan secara optimal agar masa remaja tidak berbuah pupus harapan semata. Oleh karena itu, remaja selayaknya menghadapi masa mudanya dengan prestasi, karya-karya, dan inovasi. Permasalahan-permasalahan yang muncul diatas, pada dasarnya salah satu inisiasi yang sangat dasar yang harus dilakukan adalah pembentukan akhlaknya.

Pembentukan akhlak bagi remaja khususnya sangat diperlukan, karena pada masa kini eksistensi dari akhlak itu sendiri kian merosot kualitasnya, sehingga permasalahan ini tak bisa diabaikan begitu saja. Apabila tak diperhatikan dan segera diberi tindakan maka akan mempertaruhkan masa depan bangsa. Maka

pembentukan akhlak disini berperan dalam membangkitkan masyarakat dari kebobrokan tabiat menuju masyarakat yang islami.

Dari fenomena degradasi moral tersebut, tentunya harus ada upaya-upaya pembaharuan menuju kearah kemuliaan. Perlu adanya strategi dalam pembentukan akhlak supaya terhindar dari sesuatu yang tak diharapkan, serta potensi yang ada pada diri remaja perlu adanya pembinaan secara optimal agar masa remaja tidak berbuah pupus harapan semata. Oleh karena itu, diharapkan mampu menghadapinya secara tepat dan bijaksana. Remaja hendaknya dijadikan subjek dan bukan objek dalam upaya mendidik serta mempersiapkan mereka menuju masa depannya. Perilaku pribadi remaja merupakan refleksi dari proses perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada masa remaja, disamping karena pengaruh faktor di lingkungan sekitarnya. Dalam mengatasi persoalan-persoalan tidaklah hanya dapat diatasi oleh orang tua saja, akan tetapi kerjasama antara orang tua, masyarakat, serta lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang harus saling bersinergi, melengkapi dan bertanggung jawab terhadap usaha pembentukan akhlak pada remaja. Salah satu upaya mengkontruksi generasi yang bermutu, disamping adanya binaan dari orang tua dan sekolah, itu dapat berangkat juga dari dengan siapa ia bergaul serta apa yang ia sukai, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maka hadir suatu komunitas Islam.

Keberadaan pendidikan Islam bagi kaum muda sangatlah urgen. Pendidikan ini dapat dilakukan di lembaga sekolah, keluarga, ataupun lingkungan sekitar. Pendidikan Islam diharapkan menjadi suatu pegangan dalam proses penanaman akhlak. Sejatinya esensi dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, yakni menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Tujuan dari pendidikan Islam adalah menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam, berada pada implementasi sikap penyerahan diri sepenuhnya pada Allah SWT, baik secara individu, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhan (Rudi Ahmad Suryadi, 2018). Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam kepribadian atau akhlak untuk menjadi insan kamil atau manusia sempurna. Oleh karena itu, untuk

mencapai tujuan tersebut, maka perlu adanya suatu lembaga atau wadah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam upaya mengkonstruksi generasi yang bermutu, yakni keberadaan suatu komunitas Islam.

Komunitas Islam adalah sekelompok orang yang terdiri dari beberapa individu muslim yang memiliki beragam latar belakang, umumnya memiliki tujuan serta mempunyai ketertarikan yang sama (Utami, 2018). Adanya komunitas Islam di tengah kehidupan masyarakat, sebagai bentuk kebutuhan yang dirasa sebagai salah satu alternatif solusi dari adanya penyimpangan perilaku, khususnya yang terjadi pada kalangan remaja. Komunitas Islam termasuk pada pendidikan luar sekolah, yang sebagaimana mestinya aktivitas-aktivitas yang bernuansa Islami memperoleh perhatian serta dukungan dari kalangan masyarakat khususnya kaum remaja. Demi terbentuknya keseimbangan potensi intelektual pun juga keseimbangan spriritual yang tertanam pada diri seorang insan. Terdapat banyak komunitas Islam yang berdiri, yakni salah satunya Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah di Bandung (Shift).

Berdasarkan studi pendahuluan, bahwa komunitas Gerakan Pemuda Hijrah atau sering dikenal dengan Shift merupakan salah satu komunitas Islam yang bergerak dalam bidang keagamaan, yang mempunyai peranan serta kedudukan yang penting bagi masyarakat khususnya bagi para pemuda yang berkeinginan untuk hijrah. Sangatlah perlu adanya suatu pembinaan bagi kaum muda untuk menjadikannya seorang generasi muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak, dan beramal saleh dalam rangka beribadah kepada Allah SWT dalam meraih ridho-Nya. Dalam komunitas Shift ini terdiri dari berbagai aktivitas yang dibingkai dalam suatu kegiatan yang salah satunya dapat menunjang terhadap pembentukan akhlak.

Komunitas Shift ini mayoritas diikuti oleh anak muda serta beberapa kegiatan dikemas dengan tren masa kini dan cara penyampaian pesan dikemas secara menarik serta mudah untuk dipahami. Berbagai aktivitas yang ada dalam komunitas tersebut, terdapat nilai-nilai positif yang tentunya mendukung terhadap perubahan-perubahan kearah yang baik. Menyadari hal tersebut, maka komunitas Shift ini memiliki peran dalam pembentukan akhlak pada remaja untuk menjadikannya sebagai insan yang memiliki kepribadian yang seutuhnya.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana peran Shift dalam pembentukan akhlak remaja, sehingga banyaknya anak muda yang berhijrah, banyaknya anak muda yang selalu tertarik mengikuti setiap kegiatan Shift, yang dapat dilihat dari kehadiran jamaah yang selalu banyak serta memiliki *fanbase* yang banyak (yang mana pengikut di instagram nya pun mencapai jutaan orang). Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Peran Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah dalam Pembentukan Akhlak Remaja (Penelitian terhadap Komunitas Shift di Cihapit Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan akhlak pada remaja di komunitas Shift?
2. Bagaimana metode yang digunakan komunitas Shift dalam pembentukan akhlak pada remaja?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan akhlak pada remaja komunitas Shift?
4. Bagaimana hasil dari pembentukan akhlak pada remaja komunitas Shift?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penyusunan usulan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan akhlak pada remaja komunitas Shift.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak pada remaja komunitas Shift.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak remaja komunitas Shift.
4. Untuk mengetahui hasil dari pembentukan akhlak pada remaja komunitas Shift.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan terhadap akademik ataupun jurusan serta memberikan motivasi kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang peran komunitas Gerakan Pemuda Hijrah dalam pembentukan akhlak remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas serta manfaat untuk mengetahui peran dari komunitas gerakan pemuda hijrah sebagai salah satu alternatif mengurangi penyimpangan akhlak.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Menambah khasanah keilmuan dan pengalaman yang diperoleh selama penelitian.
- 2) Mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Peran merupakan suatu bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi tertentu. Peran merupakan suatu konsep dan pandangan yang mendasari pikiran yang dilakukan oleh pihak dalam suatu kedudukan sosial, sehingga dengan peran tersebut pelaku baik itu individu ataupun organisasi akan bertindak sesuai dengan harapan lingkungan (Wijayanto, 2019). Dalam tulisan ini peran yang dimaksud adalah peran dari suatu komunitas dalam pembentukan akhlak remaja yang berada di komunitas tersebut.

Komunitas merupakan sekelompok orang yang memiliki ketertarikan yang sama pada suatu bidang dan hendak mencapai tujuan bersama (Fauziyyah, dkk, 2014). Komunitas memiliki banyak ragamnya, salah satu diantaranya yakni

komunitas Islam. Komunitas Islam adalah sekelompok orang muslim, umumnya memiliki tujuan dan mempunyai kesukaan yang sama. Setiap orang yang ada dalam wadah tersebut memiliki maksud, kebutuhan, kepercayaan, dan ketertarikan yang sama.

Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah (Shift) ini merupakan salah satu wadah bagi anak muda yang ingin berhijrah. Komunitas Shift adalah salah satu komunitas pemuda yang memberikan fasilitasi bagi para anggota serta jemaahnya agar lebih dekat kepada Allah SWT. Di komunitas ini terdapat banyak para muslim dan muslimah yang berhijrah atau berpindah dari kondisi yang sebelumnya belum mengenal Allah SWT kepada kondisi sekarang yang jauh lebih baik dan sudah mengenal Allah SWT.

Komunitas SHIFT merupakan salah satu komunitas Islam yang telah cukup lama hadir ditengah-tengah masyarakat di Bandung. Gerakan Pemuda Hijrah atau sering juga disebut "*The Shift*" yaitu gerakan pemuda yang anggotanya terdiri dari pemuda dan pemudi yang hendak berhijrah (Qodariah, dkk, 2017). Adapun agenda yang rutin yakni kegiatan kajian atau *sharing streaming* yang mana pembahasan yang disuguhkan dengan berbagai tema, penyampaian yang ringan hingga mudah diterima dan tentunya yang kekinian. Serta pembahasan yang disampaikan cukup beragam, seperti permasalahan hidup sehari-hari, kematian, jodoh, rezeki, dan tema lainnya yang selalu menarik untuk diperdengarkan dan mudah untuk dipahami. Meskipun demikian, inti sari dari apa yang disampaikan tersebut tak mengubah maksud sebenarnya.

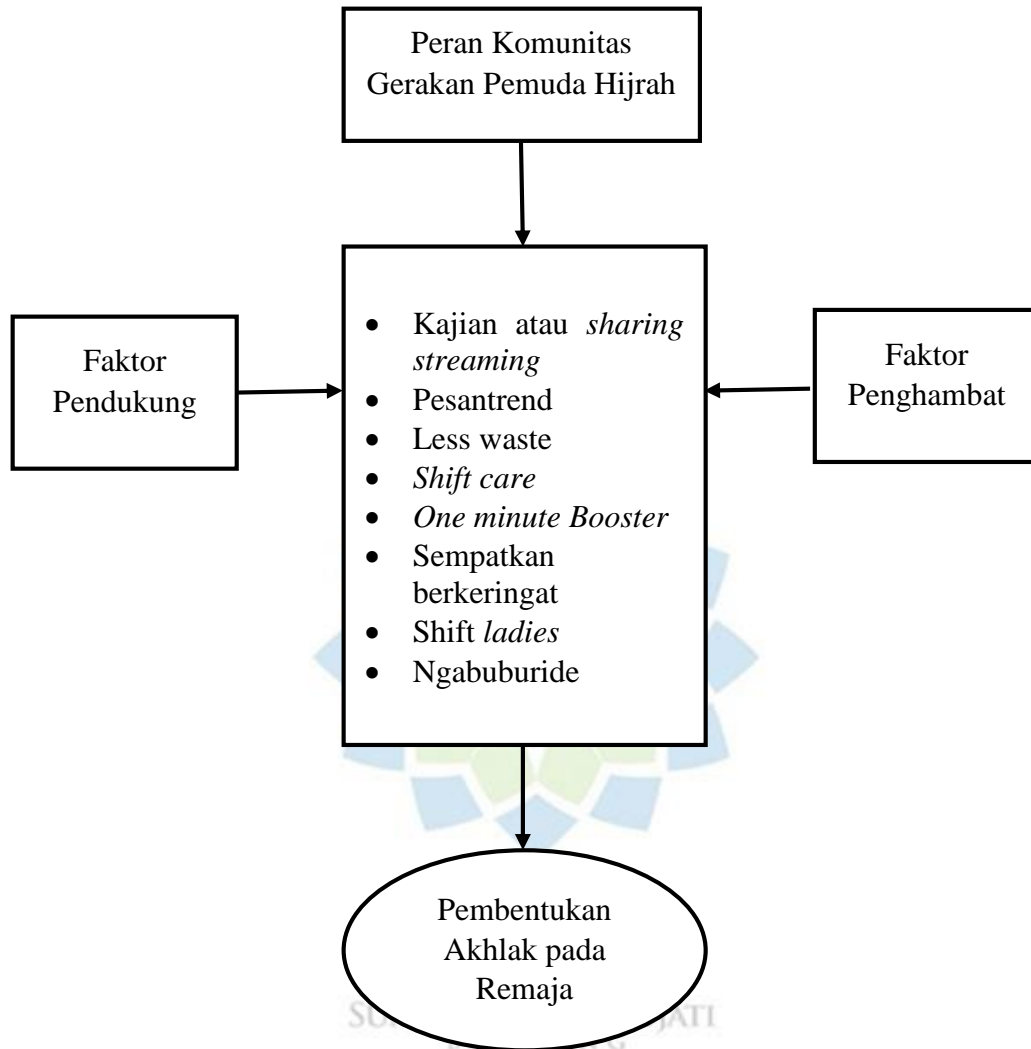
Dalam komunitas Shift ini terdapat beberapa kegiatan didalamnya yang salah satunya dapat menunjang terhadap pembentukan akhlak, diantaranya kajian rutin atau *sharing streaming*, pesantren, less waste, *Shift care*, *one minute booster*, sempatkan berkeringat, *Shift ladies*, dan ngabuburide. Disamping adanya program atau kegiatan yang menunjang akhlak remaja tersebut, tentunya dalam keberlangsungan program tersebut tak selalu berjalan sesuai yang diinginkan. Akan tetapi ada keterlibatan faktor-faktor yang hadir dalam keberlangsungannya, baik berupa faktor pendukung ataupun faktor penghambat.

Pembentukan adalah suatu proses atau perbuatan membentuk. Sedangkan akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul hasil perilaku secara refleks tanpa adanya proses pertimbangan serta pemikiran terlebih dahulu. Dapat juga dikatakan, akhlak adalah suatu kehendak yang muncul, menimbulkan kebiasaan-kebiasaan dengan mudahnya tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu.

Pembentukan akhlak merupakan titik perhatian utama dalam Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari misi Rasulullah SAW, yakni menyempurkan akhlak yang mulia bagi umatnya. Perhatian pada pembinaan akhlak, hal tersebut dapat ditinjau dari bagaimana Islam memberikan perhatian lebih dulu pada pembinaan jiwa dibandingkan pembinaan fisik (Warasto, 2018). Jiwa yang baik akan memunculkan suatu perbuatan baik pula, yang seterusnya akan memudahkan untuk melahirkan suatu kebaikan serta kebahagiaan pada kehidupan manusia, fisik, dan psikis.

Pembentukan akhlak merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Potensi nafsu baik serta potensi nafsu yang buruk merupakan fitrah jiwa manusia, yang telah seharusnya dibina dengan harapan melalui pendidikan manusia dapat berlatih agar memiliki kemampuan dalam mengontrol kearah perbuatan yang baik (Ainiyah, 2013). Dari adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas Shift tersebut akan memberikan suatu hasil yang merupakan pembentukan akhlak remaja.

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi ini ditulis oleh Istiqomah Bekthi Utami (2018) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung , yang berjudul "*Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda*".
2. Skripsi ini ditulis oleh Ihat Solihat (2017) dari UIN Syarif Hidayatullah, yang berjudul "*Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Gerakan Pemuda Hijrah dalam Berdakwah*".
3. Skripsi ini ditulis oleh Arifatul Fitriyah (2017) dari IAIN Salatiga, yang berjudul "*Organisasi Remaja dalam Pembentukan Akhlak di Masyarakat*".

(Studi Organisasi Karang Taruna di Dusun Rembes, Desa Gunungtumpeng, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang”.

Berbeda dari penelitian tersebut, maka penulisan penelitian ini membahas tentang bagaimana Shift membentuk akhlak pada jamaahnya terkhusus pada remaja, karena sebagaimana diketahui bahwa Shift terdiri dari pemuda. Melalui program yang ada di Shift, yang mana di dalamnya terdapat makna, strategi, dan metode yang terkandung, sehingga dipandang menarik dan juga banyak orang yang bermula tertarik untuk ikut Shift yang pada akhirnya nilai-nilai pembentukan akhlak pun tersampai pada mereka terkhusus dalam pembahasan ini terfokus pada remaja.

